

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, dimulai sejak awal bulan Desember 2014 dan berakhir pada awal bulan Januari 2014. Adapun waktu penelitian ini dihitung sejak proses pencarian subjek penelitian hingga disusunnya laporan hasil penelitian ini secara bertahap. Waktu penelitian ini adalah waktu efektif. Setiap tahapan yang terjadi tidak berjalan secara mutlak, namun bisa diselingi dengan tahap selanjutnya demi efektivitas waktu tanpa mengurangi esensi dari penelitian itu sendiri.

Penelitian ini tidak lepas dari adanya kendala yang terjadi selama proses penelitian. Kendala yang ditemui pada penelitian ini diantaranya yang tersulit adalah negosiasi atau proses tawar menawar antara subyek penelitian dengan peneliti dimana semua subjek meminta agar waktu wawancara tidak terlalu lama dan menyesuaikan dengan waktu subjek atau informan itu sendiri serta disebarakan pada berita media dan juga orang lain. Namun setelah diberikan penjelasan bahwa seluruh identitas subyek penelitian akan dirahasiakan sepenuhnya oleh peneliti maka subyek mengizinkan hasil wawancaranya diproses ke dalam hasil penelitian dan kemudian subjek mengisi *informed consent* sebagai bukti kerelaan subjek untuk digali informasi tentang diri subjek. Selain kendala proses negosiasi peneliti dengan subjek, ada kendala internal yang dialami peneliti yaitu setelah menemukan subjek

dan subjek bersedia untuk di wawancarai ternyata subjek susah untuk dihubungi dan akhirnya peneliti ganti subjek lagi tidak lama peneliti menemukan subjek pengganti dan subjek bersedia untuk diwawancarai.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap yang pertama adalah penentuan karakteristik dan status subjek penelitian. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana ekspresi emosi pendamping skizofrenia. Dalam hal penentuan karakteristik dan status subyek, pada awalnya peneliti menemukan karakteristik yang berbeda sebelum dan sesudah terjalin kedekatan subjek dengan peneliti. Namun setelah dikaji lebih mendalam melalui teori serta pendekatan diri peneliti terhadap semua subjek, akhirnya disusunlah kriteria untuk subjek penelitian berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam Bab III.

Tahap kedua adalah penelusuran informasi tentang subjek penelitian. Hal yang pertama kali dilakukan peneliti pada Subjek pertama mendekati subjek berkenalan dengan subjek dan kemudian peneliti mengutarakan maksudnya untuk jadi subjek penelitian. Setelah ada persetujuan maka diadakan kesepakatan waktu untuk mengadakan wawancara. Apabila dalam wawancara pertama ternyata masih ada beberapa hal yang diperlukan penjelasan maka diadakan wawanca.

1. Subjek pertama.

Subjek pertama berinisial RH, subjek seorang siswi kelas 3 SMA di salah satu SMAN Surabaya, Peneliti mengajak bertemu dengan subjek

pertama pada tanggal 19 Desember 2014, Peneliti mengenalkan diri peneliti dan menjelaskan tujuan bertemu dengan RH, yaitu mengharapkan kesediaan subjek menjadi subjek penelitian. Peneliti memberikan gambaran singkat mengenai maksud dari penelitian yang dilakukan dan proses wawancara yang akan dilaksanakan dengan subjek nantinya.

Subjek RH Mendengarkan penjelasan dari peneliti dan dia menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian. Selanjutnya, peneliti memberikan Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Responden untuk diisi dan ditandatangani oleh subjek pertama dan surat tersebut nantinya menjadi pengganti Surat Bukti Penelitian. Setelah subjek pertama mengisi dan menandatangani Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Responden, maka peneliti menanyakan waktu wawancara dengan subjek. subjek menjawab bahwa wawancara dapat dilakukan kapan saja dan penelitipun mengatur waktu wawancaranya karena peneliti masih belum membuat guidance wawancaranya.

Pada tanggal 21 Desember peneliti membuat janji kepada subjek untuk melakukan wawancara dan subjekpun bersedia melakukan wawancara pada tanggal 25 Desember 2014. Ketika wawancara peneliti mengeluarkan peralatan yang digunakan dalam wawancara (pedoman wawancara, alat perekam, dan alat tulis sebagai media *expressive Writing* Subjek), dan wawancara segera dimulai. Setelah wawancara selesai peneliti segera melakukan pengolahan data dan ternyata masih ada data-data yang kurang jelas sehingga peneliti segera menghubungi subjek dan membuat janji untuk

melakukan wawancara kedua. Berdasarkan kesepakatan dengan subjek, maka wawancara kedua dilaksanakan pada 27 Desember 2014 di rumah subjek. Selanjutnya ketika masih ada data yang kurang atau pernyataan dirasa kurang, maka peneliti menghubungi subjek lewat BBM (*BlackBerry Messenger*) untuk menemui kembali ketiga kalinya pada tanggal 30 Desember 2014. Peneliti pada saat sudah selesai melakukan wawancara yang pertama meminta izin dan rekomendasi dari subjek tentang seseorang yang dapat menjadi informan mengenai subjek. Subjek tidak keberatan dan memberikan nama K, yang merupakan sahabat subjek. K adalah sahabat subjek yang selama ini menjadi tempat curhat subjek. Peneliti memiliki janji bertemu dengan significant other tanggal 31 Desember 2014.

2. Subjek kedua

Subjek kedua berinisial M. Subjek merupakan seorang ibu rumah tangga, dan subjek bertempat tinggal di Surabaya Selatan. Peneliti mengajak berkenalan dengan subjek dan meminta persetujuan untuk menjadi subjek penelitian pada tanggal 5 Januari 2015, subjekpun bersedia dan menyatakan bersedia membantu peneliti dengan menjadi subjek penelitian. Selanjutnya peneliti menanyakan kapan bisa melakukan wawancara dan peneliti membuat janji pada 8 Januari 2015. Pada pertemuan pertama ini tanggal 5 Januari 2015, peneliti berkenalan dengan subjek, lalu dilanjutkan dengan menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian. Peneliti memberikan gambaran singkat mengenai maksud dari penelitian yang dilakukan dan proses *Expressive writing* & wawancara yang akan dilaksanakan. Selanjutnya setelah

mendengarkan penjelasan dari peneliti maka subjek menyatakan bersedia menjadi subjek. Selanjutnya, peneliti memberikan surat pernyataan bersedia menjadi responden untuk diisi dan ditandatangani oleh subjek, dan surat tersebut nantinya menjadi pengganti surat bukti penelitian.

Kemudian subjek mengisi dan menandatangani surat pernyataan dan dia bersedia menjadi responden. ketika tanggal 8 januari 2015 peneliti datang kembali untuk melakukan wawancara dan *Exspresive writing*, peneliti menggunakan kalimat pertanyaan pembuka untuk mencairkan suasana, selanjutnya peneliti mengeluarkan peralatan yang digunakan dalam wawancara (pedoman wawancara, alat perekam, dan alat tulis untuk menulis *Exspresive writing*) dan *exspresive writing* segera dimulai. Usai melaksanakan *Exspresive writing* peneliti segera melakukan pengumpulan data lagi dengan menggunakan wawancara, untuk melengkapi hasil penelitian, maka peneliti segera menghubungi subjek dan membuat janji untuk melakukan wawancara kedua.

Berdasarkan kesepakatan dengan subjek, maka wawancara kedua dilaksanakan pada 12 Januari 2015 bertempat di rumah subjek subjek. Selanjutnya Peneliti pada saat itu datang langsung ke rumah subjek untuk melakukan pertemuan ke-3 yaitu pada tanggal 13 januari 2015, selesai melakukan wawancara yang pertama peneliti meminta ijin dan rekomendasi dari subjek tentang seseorang yang dapat menjadi informan mengenai subjek. Subjek tidak keberatan dan memberikan nama N, yang merupakan anak kedua subjek M, informan yang berinisial N adalah adik dari penderita dan anak ke

dua dari subjek M, informan juga tinggal serumah dengan penderita dan subjek M. Tahap selanjutnya atau tahap yang ketiga adalah tahap pengumpulan data yang berupa *Exspresive writing*, wawancara langsung disertai dengan observasi. Namun sebelum tahap ini dilakukan, terlebih dahulu disusun sebuah pedoman wawancara yang menjaga agar penggalan data ini tetap fokus pada data-data yang ingin diungkap. Pedoman wawancara tersebut tidak berlaku mutlak, namun menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Adapun proses pengambilan data untuk penelitian ini dapat diadministrasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Pengambilan data

Identitas	Tempat	Waktu	Kegiatan
RH	Surabaya	21/12/2014 Pkl. 18.00 - 19.00	Observasi dan meminta informed consent
RH	Surabaya	25/12/2015 Pkl. 18.00 - 19.30	<i>Exspresive writing</i> , Observasi dan wawancara I
RH	Surabaya	28/12/2015 Pkl. 09.00 - 09.45	<i>Exspresive writing</i> , Observasi dan wawancara II
RH	Surabaya	30/12/2015 Pkl 18.00 - 19.00	<i>Exspresive writing</i> , Observasi & wawancara III
RH	Surabaya	31/12/2015 Pkl. 18.00 - 19.30	Wawancara Dengan Significant Other
M	Surabaya	05/01/2015 Pkl.18.00 - 19.00	Observasi dan meminta informed consent
M	Surabaya	08/01/2015 Pkl. 19.00 - 20.00	<i>Exspresive writing observasi dan wawancara</i>
M	Surabaya	12/01/2015 Pkl.18.00 - 19.30	<i>Exspresive writing observasi dan wawancara II</i>
M	Surabaya	13/01/2015 Pkl. 18.30 - 20.00	<i>Exspresive writing Exspresive writing observasi dan wawancara III</i>
M	Surabaya	15/01/2015 Pkl.19.00 - 20.00	Wawancara Dengan Significant Other

Tahap yang keempat adalah penulisan transkrip wawancara. Untuk keefektifan waktu, penulisan transkrip wawancara tidak menunggu semua wawancara semua subjek selesai. Namun penulisan transkrip wawancara dilakukan sesegera mungkin setelah proses wawancara seorang subjek, asalkan tidak mengganggu proses wawancara yang lain. Proses observasi terhadap subjek dilakukan selama proses wawancara dengan membuat catatan-catatan kecil secara sederhana dan hal ini langsung disalin sesegera mungkin agar tidak lupa.

Setelah semua hasil wawancara telah ditulis dalam bentuk transkrip, maka kepada transkrip-transkrip wawancara tersebut dilakukan koding. Setelah koding ini selesai barulah bisa dilakukan analisis terhadap penelitian yaitu mengkategorikan data - data yang relevan dengan fokus masalah yang telah peneliti tetapkan serta data mana yang dapat dikategorikan sebagai jawaban dari fokus penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran ekspresi emosi pada pendamping penderita Skizofrenia yang telah dijelaskan Bab III.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Maka selanjutnya akan dipaparkan riwayat kasus subyek penelitian sebagai berikut:

a. Profil Subjek 1

Nama (inisial) : RH

Usia : 19 tahun

Pendidikan : Siswa

Urutan anak : Anak pertamadari tiga bersaudara

Deskripsi :

Penelitian ini pada subyek dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yang mana penelitian pertama mengajak berbicara subjek hingga menandatangani *informed consent* selanjutnya pertemuan ketiga berikutnya, peneliti mulai melakukan *Exspresive writing*, Observasi dan wawancara. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat, lokasi penelitian selalu berada di rumah subjek dengan suasana yang tenang. RH merupakan seorang anak perempuan yang berusia 19 tahun, dengan tinggi badan 149 dan berat sekitar 50 kg, berkulit sawo matang, berwajah manis dan ayu dan terlihat biasa saja seperti anak seumurannya. Subjek menjawab pertanyaan - pertanyaan yang diajukan pada wawancara dengan lancar serta diiringi dengan canda tawa. Subjek juga seorang yang sopan ketika wawancara dia menjawab dengan sopan dan dia juga bisa terbuka.

Dia juga seorang yang ramah dibuktikan subjek tersenyum dan sedikit tertawa selama proses wawancara. Subjek memang lebih sering keseharian di rumah karena harus menjaga ibunya yang sedang sakit di rumah, subjek tinggal bersama Ayah dan ibunya saja, Ayah subjek merupakan seorang satpam dan memiliki latar belakang pendidikan SMA (Sekolaha Menengah Akhir). Ibu subjek yang sedang sakit ibu rumah tangga dan memiliki latar belakang pendidikan SMA (Sekolaha Menengah Akhir). Sejak 7 tahun yang lalu lebih tepatnya ketika subjek masih berada di kelas 5 SD, ketika itu pertama kalinya subjek melihat ibunya kambuh dan berlaku tidak wajar.

Diperkuat dengan transkrip wawancara berikut :

“ Ibu itu di santet sama tetangga mbak, malem itu rumah saya lagi di perbaiki mbak, Jadi waktu itu saya dan keluarga tidur di kos-kosan temennya bapak mbak, namanyadetum, waktu sebelumnya itu saya mimpi yang sangat menakutkan untuk saya, lalu setelah itu, saya terbangun dan menceritakan ke bapak mbak, tidak lama kemudian ibu bangun dengan wajah kebingungan, ibu semakin lama berbicara semakin keras, ibu berteriak-teriak, ibuku membuka pintu dan lari – lari di gang rumah.”(CHW.1.1.7)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *expressive writing* sebagai berikut :

“mulailah tragedi itu aku belum selesai berbincang dengan ayahku, ibu sontak terbangun dan mengatakan banyak hal pada bapakku bahwa ibuku barusan bermimpi setan dan ibuku waktu itu ku lihat sangat ketakutan.”(CHM.1.1.1).

“Lalu allhamdulillah bapakku berhasil membawa ibuku pulang. Ibuku ngomel-ngomel, mengucap, melaknat pak ... sebut saja joko ! (nama samaran), tetangga kostku. Ibuku mengatakan dia 8jahat, mau membunuhku, mau perkosa aku, dll yang intinya ingin meminta bantuan dan bahwa ibuku akan dihajati orang itu.” (CHM.1.1.7).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi subjek RH sebagai berikut:

“Subjek RH mulai memegang bulpen yang telah disediakan dan mulai mendekatkan kertasnya kearah dirinya, dalam hitungan detik subjek sudah mulai merengutkan dahinya, sejenak terdiam dan mulai menuliskan beberapa huruf di kertas yang kosong, subjek menulis dengan sesekali berhenti dan menghela nafas tanpa suara, lalu melanjutkannya tulisannya.”(CHO.1.1.1)

Kejadian beberapa tahun yang lalu membuat subjek mengalami luka bathin atas kejadian tersebut, sehingga subjek menyimpan dalam perasaan sakitnya sejak pertama kali kejadian itu. Subjek mengalami sakit atau luka bathin yang disimpan dalam - dalam ketika ibunya sedang kambuh dari awal kejadian itu hingga saat ini.

Diperkuat dengan transkrip wawancara berikut :

“ Rasanya sakit mbak, rasanya ada beban yang lama sudah aku pendam dan tidak aku ceritakan pada siapapun, rasanya seperti membuka luka yang telah kering, rasanya sakit sekali.” (CHW.1.1.9).

“Saya mengingat-ingat kejadian itu mbak, sedih, sakit, rasanya gak masuk akal.”(CHW.1.2.7)

“ Belum sepenuhnya, luka itu, sakit, sedih, semua pengalaman itu mimpi buruk untuk aku, dan aku belum begitu bisa menerima mbak.” (CHW.1.3.9)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *expressive writing* sebagai berikut :

“ya allah, kenapa ibuku sekeluarga harus mengalami ini.aku melihat ibu di bawa,aku melihat ibuku ketakutan, sungguh ketakutan.”(CHM.1.2.1).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek RH masih melanjutkan tulisannya, sekali meletakkan bulpen dan bernafas mulai panjang dengan suara yang mulai terdengar, ekspresi subjek mulai berubah, garis bibir subjek yang awalnya lurus atau standart mulai menurun dengan mata yang sedikit sayu, kedua kalinya subjek meletakkan bulpennya dan menatap kertasnya, kemudian mengambil lagi bulpennya dan melanjutkan tulisannya.”(CHO.1.1.2)

“Subjek RH semakin melengkungkan bibirnya ke arah bawah, menunjukkan ekspresi sebelumnya semakin mendalam, kemudian mulai terdengar isak tangis, tangannya mulai mengusap air matanya, dan diam sejenak untuk menghela nafas kemudian melanjutkan tulisannya. Meletakkan pena untuk menulis, diam sejenak, Istirahat sebentar.” (CHO.1.1.3)

Subjek memiliki alasan mengapa subjek harus menyimpan ceritanya dan tidak membagikannya pada siapapun, karena subjek tidak mau dibilang anak durhaka dan subjek takut dibilang anak durhaka.

Diperkuat dengan transkrip wawancara berikut :

“Saya mengingat-ingat kejadian itu mbak, sedih, sakit, rasanya gak masuk akal, tetapi ketika saya menulis, saya merasa bisa meluapkan apa yang saya ingin ungkapkan selama ini, dan tidak bisa terungkap karena takut di bilang anak durhaka”. (CHW.1.2.7)

“Iya, waktu itu saya berusaha melindungi diri saya, karena ibu memukul saya terus Menerus, saya berusaha menghindari dengan menutup pintu rumah, dan orang-orang Mengatakan saya anak durhaka, “sudah tau ibunya gila, malah di kurung di dalam rumah, dasar anak durhaka”, begitu katanya.” (CHW.1.2.8)

“Banyak mbak, aku selalu takut karena aku takut di bilang anak durhaka, aku mengeluh merawat ibuku sendiri, padahal rasanya itu sungguh berat menerima kenyataan ini mbak.” (CHW.1.2.11)

Selain Subjek merasa takut dibilang anak durhaka subjek tidak berkenan cerita pada siapapun, karena subjek Malu karena keadaan ibunya, subjek merasa tertekan atas kejadian dirinya dan keluarganya.

Diperkuat dengan transkrip wawancara berikut :

“Waktu itu ibu lari-lari, mengumpat, marah-marah, berteriak-teriak mbak, rasanya aq sungguh malu, semua orang yang tidur terbangun karena suaranya ibu mbak, aku malu, keluargaku jadi tontonan karena ibu seperti itu, aku malu, aku marah, aku tidak suka, aku sebel ketika orang – orang menggerutu sambil melihat ibuku dengan pandangan yang sinis mbak.” (CHW.1.1.11)

“Bapak sering berangkat pagi dan pulang malem, kadang malah gak pulang, terkadang aku merasa tertekan berada di rumah sendirian, kalo ibu lagi marah-marah karena nyariin ian atau imo yang lama sudah tidak ibu lihat, ibu teriak-teriak sambil menggedor-gedor pintu ingin keluar, entah saya pantas tidak berkata ini sebagai seorang anak, tapi saya malu, saya kesal kenapa ibu saya seperti ini ? sulit sekali di bilangin, dan seenaknya sendiri. Seperti tidak punya kontrol di dirinya. (menunduk dan terdiam)”. (CHW.1.1.18)

“tidak mbak, tidak ada satupun temanku yang aku perbolehkan untuk main kerumah, pernah ketika itu, aku dipaksa oleh teman-teman organisasi untuk main ke rumahku, tapi aku gak mau, sampai anak-anak merasa aneh dan mereka merasa aku menyembunyikan sesuatu, aku malu mbak (dengan menunduk)”. (CHW.1.1.16).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *exspressive writing* sebagai berikut :

“pada malam hari, ibuku kambuh lagi, aku merasa hancur lagi, malu lagi.”(CHM.1.2.5)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“subjek menunjukkan emosi yang sangat dalam dari ekspresi wajahnya yang menjadi sedih dan berfikir sesaat berhenti dan berdecak “chet” lalu kemudian menulis kembali. Dengan ekspresi yang semakin dalam, meletakkan penanya, kemudian menghela nafas, melanjutkan kembali tulisannya.”(CHO.1.2.2)

Selain perasaan sakit karena luka bathin yang mendalam subjek merasa malu membuat keadaan menjadi tidak bisa diterima oleh subjek, terlebih lagi subjek mengalami kekerasan dari ibunya yang sakit.

Diperkuat dengan transkrip wawancara berikut :

“Salah satu alasan kenapa imo dan ian di ungsikan dari sini karena itu, ibu sering jiwit dan pukul-pukul ian tanpa sebab, ian badannya sering biru-biru karena dipukul dan di jiwit ibu ketika aku ke sekolah, imo pulang sekolah melihat ibunya seperti itu, imo juga tidak tenang, pernah ibu di pukul sama imo, ketika itu aku tau dan aku langsung memerahi imo, tapi yang ada ibu memukulku dan lebih belain imo, itu yang membuatku sakit dan menjadi luka ketika aku harus mengingat-ingat kejadian dulu”. (CHW.1.1.21).

“Ibu menamparku di depan orang banyak mbak, memakiku, itu yang gak pernah masuk logikaku”.(CHW.1.1.13).

aku menyerahkan diriku untuk di pukuli sama ibu, atau aku harus menyelamatkan diri, apakah aku ini anak durhaka, apakah aku ini anak yang tidak tahu diri ? kenapa ibu kesurupan sampai segitunya ? (CHW.1.1.19).

“awalnya ibu biasa saja, tidak pernah ada respon terhadap ian, sampai ian menangis karena ian di pukul oleh ibu, ketika iru saya lagi masak, lagi-lagi saya marah, saya sakit, apa salah ian ? sampai anak sekecil ian yang bermain di sebelahnya harus di pukul”.(CHW.1.1.23)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *exspressive writing* sebagai berikut :

“Ayahku ku lihat sedang menenangkan ibuku. Tapi yang buat hati dan perasaanku sakit adalah... “ ibu mau kemana ?? “ namun ibu ku malah memakiku dan ... menamparku dengan keras.. lalu aku pergi ketakutan.” (CHM.1.1.10).

“ibu jangan-jangan menderita, aku sayang ibu”. Namun entah perjalanan pulang ibu marah-marah lagi padaku hingga mencubitkum retak rasanya hati.”(CHM.1.2.4).

“aku disuruh nyuapin ibuku, tapi ibuku malah menyemburkan nasinya kemukaku, aku sedih, aku hancur.”(CHM.1.2.8)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek meneteskan air matanya, dan mengusapnya, kemudian tetap melanjutkan tulisannya, sesekali subjek meletakkan buloennya dan menarik nafas panjang, berhenti sejenak dan melanjutkan lagi dengan nafas yang panjang.”(CHO.1.2.3)

ketika mengingat kejadian yang dialami subjek, dari perasaan tertekan, menjaga agar tidak di bilang anak durhaka, malu atas kejadian yang tertimpa pada keluarganya, hingga kekerasan, yang membuat subjek diam dan membuat subjek selalu merasa ketakutan, subjek merasa bahwa ketika ibunya kambuh, ibunya dapat melakukan apapun yang melukainya sehingga subjek merasa ketakutan melihat ibunya kambuh, dan hal yang disebutkan di atas selalu berhubungan, beruntut seperti rantai yang tidak bisa lepas dan itu dirasakan hingga sampai saat ini membuat subjek merasa ketakutan.

Diperkuat dengan transkrip wawancara berikut :

“Saya merasa ketakutan karena ibu saya berteriak-teriak dan berbicara cepat yang saya tidak mengerti apa yang di- bicarakan, saya ketakutan, ketakutan itu yang membuat saya tidak nyaman untuk mengingat kejadian awal itu” (CHW.1.1.10).

“Hufth (Menghela nafas panjang), iya mbak, saat itu saya gak tahu, rasa takut kalo ibu akan menamparku lagi” (CHW.1.1.14).

“aku takut karena ibu marah-marah sama aku dan hampir memukul juga” (CHW.1.1.21).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *expressive writing* sebagai berikut :

“Kenapa ibuku berteriak-teriak ketakutan gitu..? ayahku mulai panik. Dan parahnya.. ibuku bangkit dari ranjang, berlari membuka pintu dan lari, melewati lorong gang menuju jalan raya, berlari ketakutan seperti sedang dikejar sesuatu ya Allah.. kenapa ibuku bisa gini ? ibuku kenapa ? ayahku mengejar ibuku. Aku berharap ibuku tidak hilang”.(CHM.1.1.5)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek mulai melanjutkan tulisannya lagi, beberapadetik kemudian subjek mulai mengusap pipinya lagi, dan terdiam sebentar, kemudian melanjutkan tulisannya lagi.” (CHO.1.1.4)

Perasaan ketakutan yang di alami subjek diawali karena perasaan Luka bathin, tertekan, menjaga agar tidak di bilang anak durhaka, malu atas kejadian yang tertimpa pada keluarganya, hingga kekerasan kekerasan yang dilakukan oleh penderita (ibu subjek), yang membuat subjek diam

menjadikan rasa takut subjek membekas dan menjadikan harapan sirna dan hanya perasaan tidak berdaya yang ada.

Diperkuat dengan transkrip wawancara berikut :

“Sama sekali belum mbak, rasanya karena ini aku tidak bisa kemana-mana, aku merasa tak berdaya, siapa yang harus aku salahkan atas kejadian ini, aku smerasa tidak mampu melakukan apapun (sambil menunduk)” (CHW.1.2.19).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *expressive writing* sebagai berikut :

“Ketika aku melihat ibuku dibawa ke “orang pintar” aku merasa berantakkan sudah keluargaku, hidupku, seperti sudah tidak ada harapan hidup.”(CHM.1.2.2)

“aku saat itu menginginkan keluargaku, utuh, tentram, hangat, damai, namun aku harus menjalaninya, dijahati orang itu”. (CHM.1.2.7)

“Nggak percaya akan hari esok ! pernikahan ! cita-cita ! hari esoklah pokoknya !.”(CHM.1.3.3).

“Mengharapkan sesuatu secara berlebihan, tetapi merasa harpanku itu tetapi merasa harpanku itu hampa.”(CHM.1.3.5)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek mulai menuliskan keadaannya, terlihat kertas yang mulai terisi tulisan, sunjek menulis hingga nomor 2 kemudian terdiam dan mulai memainkan bulpenya lagi dengan tangannya, kemudian berfikir, lalu terlihat wajah sedih sambil menundukkan pandangannya.”(CHO.1.3.2).

“Subjek terdiam dan selanjutnya menulis nomor-nomor selanjutnya, sambil sedikit berfikir dan ekspresi sedih hilang menjadi diam dan tanpa ekspresi, hanya diam dsn memainkan bulpen, tiba-tiba mengerutkan dahi menjadi bimbang tiba-tiba menjadi menangis.” (CHO.1.3.2).

Subjek merasa tidak berdaya atas kejadian yang menimpa hidupnya, selain perasaan tersebut subjek merasa kehilangan harga diri dan emosi negatif subjek terlihat menjadi-jadi.

Diperkuat dengan transkrip berikut :

“Aku merasa keluarga sudah selesai mbak, keluarga hancur karena ibu sakit, karena tontonan itu, keluarga tercoreng mbak, aku merasa bingung dengan keluargaku, bingung dengan apa yang terjadi dengan ibu, bingung, takut dan marah karena orang-orang itu memandang ibuku dan keluargaku dengan pandangan yang aneh.”(CHW.1.1.12).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *expressive writing* sebagai berikut :

“Yang aku bingung. Kenapa ibu berlari keluar kost tanpa pakai krudung ?! ibu mau lari kemana ? aku saat itu juga malu karna semua tetangga bangun dan mengelilingi tempat tinggalku seperti penonton yang menyasikan drama tragedi sebuah keluarga kecil, keluargaku.” (CHM.1.1.6)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek RH semakin melengkungkan bibirnya ke arah bawah, menunjukkan ekspresi sebelumnya semakin mendalam, kemudian mulai terdengar isak tangis, tangannya mulai mengusap air matanya, dan diam sejenak untuk menghela nafas kemudian melanjutkan tulisannya. Meletakkan pena untuk menulis, diam sejenak, Istirahat sebentar.” (CHO.1.1.3)

Emosi negatif subjek yang muncul karena segala perasaan yang bercampur aduk menjadi satu ketakutan yang di alami subjek diawali karena perasaan Luka bathin, tertekan, menjaga agar tidak di bilang anak durhaka, malu atas kejadian yang tertimpa pada keluarganya, hingga

kekerasan kekerasan yang dilakukan oleh penderita (ibu subjek) menjadi sebuah beban, emosi dan tanggung jawab sendiri untuk subjek.

Deskripsi beban yang dirasakan subjek diperkuat dengan transkrip berikut :

“padahal rasanya itu sungguh berat menerima kenyataan ini mbak.”(CHW.1.2.11).

“ya mbak, sangat merasa beban, di lain jika ibu tidak mengerti apa-apa, aku harus mengurus rumah sendiri, menjadi anak serta harus nyiapin makan, baju dll mbak, di saat aku harus bersekolah dan bermain bersama teman-temanku aku harus di rumah menemani ibu mbak, belum lagi ketika uangnya ayah habis, dan aku harus mengalah”.(CHW.1.2.12).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *expressive writing* sebagai berikut :

“Aku sering merasa “merindukan sesuatu, sesuatu yang ku inginkan, sesuatu yang hangat, sesuatu yang nyaman, keluarga atau apalah. Dan itu terjadi ketika aku melihat sebuah gedung atau tempat.”(CHM.1.3.4).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek terdiam dan selanjutnya menulis nomor-nomor selanjutnya, sambil sedikit berfikir dan ekspresi sedih hilang menjadi diam dan tanpa ekspresi, hanya diam dan bermainkan bulpen, tiba-tiba mengerutkan dahi menjadi bimbang tiba-tiba menjadi menangis.”(CHO.1.3.3)

deskripsi emosi subjek tentang keadaan yang menyimpannya diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“biasanya aku hanya menangis saja mbak, aku menangis di dalam kamar terjadi-jadinya, setelah itu hatiku belum selesai atas marahku dan sakitku aku harus berhadapan lagi dengan kenyataan bahwa ibuku sendiri yang menghancurkan keluargaku.”(CHW.1.2.17)

“Sangat marah mbak, sangat marah, kadang aku tidak menginginkan semuanya ini terjadi.”(CHW.1.2.18)

“Rasanya semua marahku sakitku hari ini keluar semuanya selama 7 tahun, aku menangis, bercerita dan ada yang mendengarkanku sekarang”.(CHW.1.2.20).

“aku merasa sangat menyesal, aku tidak tau apa lagi yang harus aku lakukan, aku menyerahakan diriku untuk di pukuli sama ibu, atau aku harus menyelamatkan diri, apakah aku ini anak durhaka, apakah aku ini anak yang tidak tahu diri ?” (CHW.1.1.18)

“masih sama, apalagi ketika pulang dan aku harus menerima kenyataan bahwa ibuku memang seperti itu”.(CHW.1.3.13).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek melihat peneliti dengan wajah bingung dan berkaca-kaca, kemudian menjawab pertanyaan peneliti, sesaat, subjek memegang kepalanya dengan kedua tangan dan menggeleng-gelengkan, kemudian menjawab pertanyaan peneliti lagi.”(CHO.1.3.6).

“Subjek mengarahkan matanya ke atas, diam sesaat, kemudian menjawab pertanyaan peneliti dengan suara yang merendah, sambil melihat ke arah peneliti dengan mata yang berkaca-kaca.”(CHO.1.1.7)

Selanjutnya beban yang di tanggung subjek selain dari ibunya, saudaranya, orang-orang, juga untuk dirinya sendiri. Subjek menanggung banyak sekali beban, hingga membuat emosi subjek meledak-ledak pada usianya, hingga subjek mengumpat.

Deskripsi beban subjek yang diambil karena harus merawat ibunya dan menjalankan tugas ibu, diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“saya yang mengurus ibu, aku juga pernah di pukul, di caci maki, dan lain-lain jika aku memaksa ibu, untuk mandi atau makan, akhirnya aku tak sempat mengurus imo dan ian”.(CHW.1.1.16)

“ya mbak, sangat merasa beban, di lain jika ibu tidak mengerti apa-apa, aku harus mengurus rumah sendiri, menjadi anak serta harus nyiapin makan, baju dll mbak”.(CHW.1.2.12)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *expressive writing* sebagai berikut :

“Ketika ibuku melihat pak bangsat itu di depannya, ibuku mengumpat-ngumpatnya.”(CHM.1.2.7)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek melanjutkan tulisannya, dengan ekspresi biasa, dan meletakkan bulpen, kemudian melanjutkan lagi dan meletakkan bulpennya untuk kedua kalinya, kemudian melanjutkannya lagi.” (CHO.1.1.6)

“Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan tersedu-sedu dan sesaat terdiam, sesaat menghapus air matanya, peneliti berusaha menenangkan dengan mengeluspundaknya, dan sesaat terdiam..”(CHO.1.1.7)

Deskripsi beban subjek yang dirasakan subjek karena tekanan dari adiknya yang tidak menerima ibunya, bahwa ibunya sakit, dan sering berkata kasar pada RH, diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“tapi dia terkadang berkata kasar, bilang “ jaga itu ibumu yang gila, aku tidak punya ibu gila ”, aku semakin sakit ketika aku lagi-lagi harus menerima kenyataan bahwa adikku tidak bisa menerima ibuku seperti ini, dan malah mengatainya “gila”, aju sudah berusaha menjelaskan dengan imo, tapi imo tidak pernah mau mengerti, aku bingung mbak, sakit rasanya hati dan hidupku sampai mereka harus pergi meninggalkanku, aku juga sangat lebih sakit lagi mbak.”(CHW.1.1.21)

Deskripsi beban subjek yang dirasakan subjek karena subjek memiliki cita-cita dan subjek merasa sering terhambat karena ibunya yang sakit, diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“yang aku tau aku telat sekolah dan seperti ini sekarang karena ibu di santet tetanggaku dan karena ibu selalu menyebut”.(CHW.1.2.10)

“di saat aku harus bersekolah dan bermain bersama teman-temanku aku harus di rumah menemani ibu mbak, belum lagi ketika uangnya ayah habis, dan aku harus mengalah lagi sama ibu, *aku ingin menangis rasanya”.(CHW.1.2.12).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *Observasi* sebagai berikut :

“Subjek melihat peneliti dengan mata yang berkaca - kaca, dan menjawab pertanyaan peneliti dengan sedikit sedih dan lemah”.(CHO.1.1.8)

“Aku sempat hampir tidak sekolah setelah lulus SD waktu itu mbak, karena uang bapak, habis untuk mengobati ibu, bawa ke orang pintar dan rumah sakit, setelah saya nunda 1 tahun, saya di sekolahkan bapak di SMP, itupun karena keluarga protes, masak saya sekolah cuman sampai SD, dan itu sebabnya ian dan imo di titipkan ke nenek dan ke bude, setidaknya mereka bisa meneruskan sekolah disana mbak.”(CHW.1.1.17).

“aku punya mimpi untuk kuliah, tapi ayah selalu bilang gak mungkin karena ibu sakit, uangnya di buat biaya ibu sakit mbak, aku bekerja keras dalam akademisku, dan menipis kenyataan agar aku bisa mewujudkan mimpiku.(CHW.1.3.14).

“aku pingin ambil jurusan psikologi, agar aku mengetahui apa yang terjadi dengankeluargaku mbak, aku ingin mencari benang merah dan mengatasinya.”(CHW.1.3.17)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *Observasi* sebagai berikut :

“Subjek masih terdiam dan tersedu-sendu sambil menundukkan kepalanya. Kerudungnya yang berwarna hitam di samping pipinya, sudah mulai tidak mengembang, mulai basah terkena air matanya, dan mulai membentuk wajahnya yang bulat.”(CHO.1.1.8)

.”

b. Profil Subjek 2.

Nama Inisial : M
 Usia : 54 Tahun
 Pendidikan : SMA
 Urutan anak : Anak ketiga dari lima bersaudara.
 Deskripsi :

Penelitian ini pada subyek dilakukan sebanyak empat kali pertemuan yang mana penelitian pertama mengajak berbicara subjek hingga menandatangani *informed consent* selanjutnya pertemuan ketiga berikutnya, peneliti mulai melakukan *Exspresive writing*, Observasi dan wawancara. Dari pertemuan pertama sampai pertemuan ke empat, lokasi penelitian selalu berada di rumah subjek dengan suasana yang tenang. Subjek M merupakan seorang ibu yang berusia 54 tahun, dengan tinggi badan 155 dan berat badan sekitar 50 kg, berkulit sawo matang, berwajah sedikit menua tapi terlihat ayu dan ibu subjek terlihat biasa saja seperti orang seumurannya. Subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada wawancara dengan lancar serta diiringi dengan tatapan lesu. Subjek juga seorang yang sopan ketika wawancara dia menjawab dengan sopan dan dia juga berusaha terbuka.

Subjek terlihat sangat pasrah, terlihat ketika proses wawancara subjek melihat peneliti dengan pandangan yang lesu dan sedih. Subjek memang lebih sering keseharian di rumah karena harus menjaga anaknya yang sedang sakit di rumah, subjek tinggal bersama Anaknya 2 orang, 1 anaknya yang sakit, anak perempuannya sebagai adik penderita, menantu

adik perempuan, suami dan kedua cucu-nya anak dari penderita. Suami subjek sudah tidak bekerja dikarenakan faktor usia dan memiliki latar belakang pendidikan SMA (Sekolaha Menengah Akhir). Anak perempuan subjek (Adik penderita) bekerja sebagai SPG Event disalah satu produk penyedap makanan di surabaya. Ketika itu subjek merasa ada yang tidak wajar dari anaknya setelah kejadian beberapa tahun yang silam di sekolahan anaknya.

diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“niku pertama anak kulo kesurupan mbak, pas biyen sekolahan bhayangkarine di bangun niku, anak kulo dulinan teng jeding’e mbak ambek konco-koncane, ters anak kulo mbalik maneh, la kog mbari ngono bengok-bengok, ambek nangis-nangis mbak, teruskulo bawa ke orang pinter.”(CHW.1.2.9).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *expressive writing* sebagai berikut :

“Ketika anak saya Y sakit pertama kali saya saya terkejut, dia sakit apa yang dirasakan terus saya langsung pergi kedokter katanya sakit demam, tidak ada hasilnya hasilnya terus anak saya tidak sadar 3 bulan”. (CHM.1.1.1)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek mulai menulis subjek berfikir cukup lama lalu menulis perlahan apa yang difikirkan dengan di bantu oleh peneliti.”(CHO.1.1.1)

Subjek merasa dirinya sudah melakukan banyak hal untuk anaknya yang menderita skizofrenia, selama 15 tahun subjek sudah berusaha untuk membawa anaknya ke orang pintar, ke rumah sakit hingga menjual rumah, mobil, dan sepeda motor.

diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“sampun di bawa ke orang pinter, tambah di “emek-emek” nang kono mbak, mbaknya yang cerita sendiri, terus di bawa ke rs.soetomo niku terus di rujuk ke menur sama dokter yang di rumah sakit dr.soetomo niku, sampun telas katah kulo, sampek ngedol omah siji, mobil ambek motor mbak.”(CHW.1.2.13).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *expressive writing* sebagai berikut :

“terus saya panggil orang pintar, tidak ada hasilnya, terus saya langsung bawa kedokter jiwa, dr.soetomo itu tidak ada hasilnya, terus saya bawa ke rumah sakit menur sampai sekarang.”(CHM.1.1.2)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek menjawab pertanyaan subjek dengan mata berkaca-kaca, kemudian terdiam sejenak, wajah subjek terlihat pasrah dan datar, subjek juga tidak begitu antusias menjawab pertanyaan peneliti, subjek terlihat biasa saja dan terlihat wajah datar.”(CHO.1.1.6)

Subjek merasa sudah begitu sangat berusaha, sehingga subjek merasa dirinya sudah tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah kepada Allah SWT.

diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“kulo sampun biasa mbak, kulo sampun pasrah tentang anak kulo niku.”(CHW.1.2.7)

“enggeh biaya’ne mbak’e anak kulo mbak, memang pakai BPJS, tapi kadang nggeh kulo nggeh harus ngeluarin biaya dari kantong kulo sendiri mbak, niku sampai ngedol omah siji ambeg sepeda siji, kulo enggeh bingung kudu nopo maneh mbak, kulo pasrah.”(CHW.1.2.23)

“kulo sampun pasrah mawon mbak, kulo mboten saget nopo-nopo meleh rasane, kulo punberharap kulo sehat lan umjur’e dowo mbak, ben isok ngeramut mbak’e terus. (Sambil mengusap air mata).”(CHW.1.2.24)

“enggeh kulo pasrah”.(CHW.2.2.7)

“iya mbak, saya sudah pasrah mbak, saya gak tau apa yang harus saya lakukan lagi, saya hanya bisa berdoa dan pasrah.”(CHW.2.3.7)

“tidak ada mbak, saya sudah pasrah dan saya sudah ikhlas, saya hanya berharap anak saya sembuh mbak, jika suatu saat nanti saya sakit, atau ada sewaktu-waktu saya di panggil oleh yang maha kuasa, saya tidak khawatir dan kepikiran oleh anak saya mbak.”(CHW.2.3.8)

“nggeh kulopun sampun pasrah”.(CHW.2.3.15)

“enggeh kulo sampun berusaha, sembarang kulo enekaken gawe mbak’e, niki kulo sampun pasrah mawon, enggah sembarang terserah sing kuwoso, kulo enggeh mboten iso nopo-nopo meleh, (ekspresi sedih).” (CHW.2.3.16)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *expressive writing* sebagai berikut :

“saya pasrah dengan yang di atas, ya dimana lagi itu kehendak allah, saya harus sabar tabah (CHM.1.1.4)

“ketika itu saya merawat Y dengan sabar, dan berdoa. Supaya Y agar segera sadar.”(CHM.1.2.2)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek terlihat wajah sedih dengan garis wajah yang menurun, mengatakan sudah selesai melakukan tulisannya dan memberikan pena dan tulisannya.”(CHO.1.2.3)

Selain subjek merasa pasrah dengan Allah SWT, subjek juga merasa tak berdaya, subjek merasa tidak mampu melakukan apapun, subjek benar-benar merasa tidak berdaya.

diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“Kulo mboten ngerti meleh, kulo kudu nopo mbak, kulo sampun berusaha sanget mbak, anak kulo niku sampun ngeten niku sampun 15 tahun.”(CHW.1.2.8)

“enggeh kulo capek pikiran, emosi nggeh keuangan mbak, mental kulo niku rasane pegel, duit’e nggeh pegel mbak, rasane kulo emosi lek enten sing ngelarakno anak kulo setunggal niku, kulo sebagai orang tua,

enggehpun sangat berusaha, kulo mangkel mbak, lek enten tiang sing ngomong gak enak mbak, kulo sampun pasrah mawon mbak, kulo mboten saget nopo-nopo meleh rasane, kulo punberharap kulo sehat lan umur'e dowo mbak, ben isok ngeramut mbak'e terus. (Sambil mengusap air mata)".(CHW.1.2.24).

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek bercerita dengan keadaan yang biasa dan sedikit bisa tersenyum, setelah peneliti melanjutkan pertanyaannya, membuat subjek lebih nyaman dan mudah untuk menerima.”(CHO.1.1.7)

Subjek merasa hanya bisa pasrah pada Allah SWT, 15 tahun subjek mengalami hal ini, usaha subjek dari ornag pintar hingga tenaga medis sudah dilakukan oleh subjek, tetapi belum terlihat berbeda dari anak subjek, subjek merasa benar-benar pasrah dan tidak berdaya, belum lagi subjek harus menanggung rasa malu, sedih, menyesal, cemoohan dan biaya untuk merawat anaknya tersebut.

Perasaan malu subjek diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“enggeh kulo malu mbak”.(CHW.1.2.16)

“malunya niku, kalo pas mbak'e jalan-jalan, sampai kemana-mana mbak, saya malu, saya menyesal, pasti semua orang naya, “itu siapa? anaknya siapa?, begitu nak”.(CHW.1.2.17)

“malu mbak, di cemooh banyak orang, malu kenapa saya memiliki anak seperti itu, (sambil mengusap air mata)".(CHW.1.2.22)

“mboten mbak, paling nggeh isin ngoten, tapi lek sing liyane enggeh mboten”.(CHW.2.3.13)

“kulo nggeh isin niku mau, dadi enggeh paling nggeh niku”.(CHW.2.3.13)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari *exspressive writing* sebagai berikut :

“Ya dimana lagi, saya sebagai orang tua, saya berdoa semoga saya sehat panjang umur, mendampingi anak saya Y, semoga cepat sembuh. Amiin.” (CHM.1.1.5)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek menjawab pertanyaan subjek dengan mata berkaca-kaca, kemudian terdiam sejenak, wajah subjek terlihat pasrah dan datar, subjek juga tidak begitu antusias menjawab pertanyaan peneliti, subjek terlihat biasa saja dan terlihat wajah datar.”(CHO.1.1.6).

Perasaan menyesal yang dirasakan subjek selama merawat anaknya yang menderita skizofrenia, selama 15 tahun subjek merawat anaknya dan berusaha semaksimal mungkin memiliki perasaan menyesal .

diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“menyesal nggeh nak”.(CHW.1.2.14)

“menyesal nggehan, kog kulo punya anak seperti itu”.(CHW.1.2.16)

“saya menyesal, pasti semua orang naya, “itu siapa? Anaknya siapa?, begitu nak”.(CHW.1.2.17)

Perasaan sedih subjek melihat anaknya seperti sekarang, dari 15 tahun yang lalu, hingga sekarang subjek tidak merasakan perubahan dalam diri anaknya, anaknya tetap ngomel-ngomel sambil berjalan mengelilingi kampung, tingkah lakunya yang aneh membuat subjek sedih, terlebih lagi subjek ingin anaknya kembali normal, yang membuat subjek merasa semakin merasa sedih.

diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“sedih nggeh”.(CHW.1.2.14)

“sedih kok anaku gitu mbak, sedih lihatnya, ya ibu pingin seperti adiknya, yang hidupnya normal mbak. Enggeh pingin bisa kerja, berumah tangga lagi”.(CHW.1.2.15)

“apa nggeh, nggeh sedih, kulo sampun berusaha sampe’ jual sembarang kalir kog mbak’e masih gitu-gitu aja”.(CHW.2.2.6)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek bercerita dengan keadaan yang biasa dan sedikit bisa tersenyum, lalu peneliti melanjutkan pertanyaannya, membuat subjek lebih nyaman dan mudah untuk menerima.”(CHO.1.1.7)

Belum cukup subjek merasakan sakitnya harus menerima kenyataan bahwa anaknya sakit skizofrenia, menanggung perasaan malu, menyesal dan sedih karena anaknya tidak dapat hidup normal seperti orang-orang yang lain, subjek harus berlapang dada menerima cemoohan dari banyak orang.

diperkuat dengan transkrip sebagai berikut :

“malu mbak, di cemooh banyak orang, malu kenapa saya memiliki anak seperti itu, (sambil mengusap air mata)”.(CHW.1.2.22)

“nggeh paling cemoohan’e uwong-uwong”.(CHW.2.3.17)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek menjawab pertanyaan dari peneliti dengan wajah yang mulai mengembangkan senyuman sesaat menggaruk-garuk kepala kemudian tersenyum lagi dan menjawab lagi pertanyaan peneliti. menjawab lagi pertanyaan peneliti.” (CHO.1.1.9)

Terlebih lagi dengan semua konflik di atas, segala perasaan tidak berdaya subjek, pasrahnya subjek, perasaan malu, sedih, menyesal, dicemooh orang, subjek harus menanggung beban biaya pengobatan anaknya.

diperkuat dengan transkrip wawancara sebagai berikut :

“enggeh biaya’ne mbak’e anak kulo mbak, memang pakai BPJS, tapi kadang nggeh kulo nggeh harus ngeluarin biaya dari kantong kulo sendiri mbak, niku sampai ngedol omah siji ambeg sepeda siji, kulo enggeh bingung kudu nopo maneh mbak, kulo pasrah”.(CHW.1.2.23).

“nggeh paling cemoohan’e uwong-uwong, kulo isin, ambek dolor-dolor kulo, terus paling nggeh biaya mbak, tapi nggeh kulo namun meneng mawon”.(CHW.2.3.18)

“sami biaya neh niku sing garai beban”.(CHW.2.3.18)

Diperkuat dengan transkrip yang diperoleh dari Observasi sebagai berikut :

“Subjek menjawab pertanyaan subjek dengan jawaban yang sama, kemudian terdiam sejenak, wajah subjek terlihat pasrah dan datar, subjek juga tidak begitu antusias menjawab pertanyaan peneliti, subjek terlihat biasa saja dan terlihat wajah datar, hanya wajah pasrah dan sedih yang terlihat pada wajah subjek. Subjek menunduk ketika kembali setelah melihat anaknya kedua kalinya. Tersenyum sesaat kemudian melihat anaknya dan tersenyum lagi.”(CHO.2.3.2)

2. Hasil Analisis Data

a. Subjek Pertama.

Subjek pertama mengalami ibunya sakit ketika subjek masih duduk di kelas 5 SD, tepatnya sekitar 7 tahun yang lalu, subjek menjadi pendamping skizofrenia dengan merawat ibunya yang berinisial S, subjek mengalami beban dalam hidupnya sangat banyak, dari berbagai aspek, yang pertama beban luka batin yang dialami subjek ketika pertama kali

ibunya sakit, subjek merasa ibunya aneh dan yang dilakukan ibunya tidak masuk akal, ibunya berlari sambil berteriak-teriak, membuat semua orang bangun, dan kemudian mengomel-ngomel dengan ucapan yang cepat, dan berteriak-teriak, dan ketika subjek bertanya pada ibunya, ibunya menampar di depan banyak orang, kejadian pertama kali itu membuat subjek merasakan luka bathin dan takut hal itu terulang lagi, selain itu pengalaman pertama yang dialami subjek membuat citra harga diri subjek hancur, karena subjek merasa keluarga kecilnya menjadi tontonan oleh para tetangganya, dan tetangganya melihat kejadian itu dengan pandangan yang sinis, membuat subjek malu dan harga diri subjek rendah, seketika itu setelah subjek di tampar oleh ibunya subjek langsung kembali ke rumah dengan sakit hatinya, malu dan harga diri yang hilang.

Tak jarang juga subjek mendapatkan perilaku kekerasan dari ibunya, seperti ibunya tiba-tiba mencubit, ataupun memukul kepada subjek, subjek sering kali ketakutan ketika ibunya telah mengomel-ngomel sendiri dengan bicara yang cepat dan langsung menatap RH seakan-akan ingin memukulnya, subjek merasakan tekanan batin dan menyimpan semuanya seorang sendiri, karena subjek takut jika subjek dibilang anak durhaka karena menjelek-jelekan ibunya atau bersikap kasar pada ibunya, padahal, tidak sedikitpun subjek ingin melukai ibunya, subjek hanya ingin membela dirinya ketika subjek merasa terancam.

Beban yang dialami pendamping seperti RH bukan hanya berhenti ketika subjek dibilang anak durhaka karena ibunya yang menderita

skizofrenia, tetapi masih ada perasaan malu ketika banyak orang yang bertanya tentang ibunya dan menceritakan tentang ibunya bahwa ibunya “gila”, belum lagi kejadian demi kejadian seperti ibunya menggedor-gedor pintu karena ingin berlari keluar ketika kambuh, sontak, semua orang akan memperhatikan rumahnya dan memperhatikan ibunya, belum selesai beban yang dialami RH subjek harus menerima tekanan dari adiknya yang tidak mau menerima ibunya yang sedang sakit skizofrenia, ayahnya yang jarang pulang demi mencari biaya tambahan untuk ibunya dan sekolah anak-anaknya, menjadikan beban pendamping semakin berat, terlebih lagi subjek masih menempuh pendidikan di bangku sekolah, tanggung jawabnya sebagai seorang siswa sekolah menjadikan subjek bertambah lagi bebannya, subjek ingin melanjutkan kuliah tetapi ayahnya tidak memiliki biaya untuk subjek kuliah, hal itu yang membuat subjek semakin beban dan dilema, antara memilih untuk mengalah atas kesembuhan ibunya atau memilih cita - citanya, hal ini kadang membuat subjek hilang harapan dan merasa tidak berdaya seakan - akan tidak ada jalan lain membuat subjek yang membuat subjek putus asa dan tidak memiliki harapan, Beban pendamping yang semakin lama semakin memban dan menjadi kompleks seperti rantai yang saling terkait, seperti yang dirasakan oleh subjek RH.

b. Subjek Kedua

Subjek kedua menjadi seorang pendamping skizofrenia 15 tahun yang lalu, subjek berumur 54 tahun, subjek seorang ibu yang memiliki 2

anak, anak 1 berinisial Y adalah seorang penderita skizofrenia, dan memiliki adik yang berinisial N, subjek mengalami beban sebagai pendamping skizofrenia, subjek M lebih banyak pasrah kepada Allah SWT, karena subjek sudah melakukan yang terbaik yang menjadi salah satu bebannya selama merawat anaknya Y, salah satunya adalah biaya pengobatan subjek, subjek berkata bahwa biaya pengobatan subjek hingga menjual rumah, mobil dan sepeda motor, tetapi yang membuat subjek kecewa adalah, mengapa, anaknya belum menunjukkan sebuah perubahan yang menonjol, selanjutnya selain beban biaya yang menjadikan subjek beban selanjutnya adalah perasaan malu, subjek malu karena anaknya sering berjalan-jalan mengelilingi kampung, sambil ngomel-ngomel, tak jarang banyak warga yang takut, dan banyak warga yang mengeluh kepada subjek jika anaknya membuat orang takut, hingga membuat warungnya sepi.

Perasaan malu subjek karena stigma - stigma masyarakat tentang orang skizofrenia, membuat subjek menyesal karena anaknya sakit skizofrenia, subjek menyesal kenapa memiliki anak seperti Y yang terkena penyakit skizofrenia, belum selesai perasaan beban biaya, malu dan menyesal terobati subjek merasakan sedih karena menerima kenyataan bahwa anaknya memang belum bisa mandiri dan masih membutuhkan bantuan orang lain, apalagi untuk merawat anak-anaknya dan berkeluarga lagi, sedih subjek mengingat subjek bahwa subjek telah berumur 54 tahun, subjek hanya bisa berharap di beri umur yang panjang dan kesehatan agar

terus mampu merawat anaknya yang sakit skizofrenia tersebut, tetapi lagi-lagi keadaan menyadarkan subjek yang ternyata, anaknya memang harus mandiri dan bisa menjaga diri sendiri, hal ini yang membuat subjek merasa sangat beban dan khawatir akan nasib anaknya esok.

Belum mendapatkan jawaban atas perasaan sedih dan khawatirnya subjek mendapatkan kenyataan bahwa subjek di cemooh oleh banyak orang bahkan saudaranya, anak subjek sering marah-marah, ngomel-ngomel dengan bahasa yang cepat dan berteriak-teriak membuat banyak orang ketakutan dan mencemooh subjek, di masa usianya yang akan memasuki lansia subjek harus menerima kenyataan ini, bahwa anaknya sakit skizofrenia dan belum bisa mandiri, terlebih lagi harus menerima cemoohan dari banyak orang, hal ini yang membuat merasa tidak berdaya, yang seharusnya di masa lansia subjek sudah mulai menata kehidupannya lebih tenang subjek masih harus merawat anaknya yang penderita sakit skizofrenia, subjek merasakan beban dirinya yang sangat dalam bahkan subjek benar-benar sudah merasa pasrah.

C. Pembahasan

Dalam teori Macmuroh (2014:18) Ekspresi Emosi adalah persepsi dalam bentuk verbal dan non verbal, merupakan aspek penting menentukan efektivitas dalam komunikasi hubungan interpersonal. Terdiri dari beberapa sikap yaitu permusuhan & kritik yang berlebihan, dalam jurnal (Macmuroh, 2014:18)

Awad (2008:87) & Kung (2003:3) Caregiver adalah Individu yang secara umum merawat dan mendukung individu lain (pasien) dalam kehidupannya merupakan *caregiver* (Awad dan Voruganti, 2008 :87). *Caregiver* mempunyai tugas sebagai *emotional support*, merawat pasien / pendamping seorang penderita (memandikan, memakaikan baju, menyiapkan makan, mempersiapkan obat), mengatur keuangan, membuat keputusan tentang perawatan dan berkomunikasi dengan pelayanan kesehatan formal (Kung, 2003: 3).

Eksprsesi emosi dengan pendamping skizofrenia selalu berhubungan, karena adanya pendampingan maka pendamping mengalami beban dan selalu mendapatkan pengalaman psikis yang di tampilkan menjadi ekspresi emosi, seperti yang dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, dan dalam penelitian ini masing-masing subjek menunjukkan ekspresi emosinya, serta dalam pembahasan ini peneliti mengungkapkan ekspresi emosi pendamping skizofrenia pada subjek RH dan Subjek M

1. Ekspresi emosi yang tampak pada Subjek RH mengalami beban luka batin ketika ibunya menamparnya di depan umum, atau menyemburkan nasi ke subjek RH, bahkan subjek RH mengalami kekerasan dari penderita yang tidak lain adalah ibunya sendiri, terlebih lagi subjek tidak mampu bercerita pada siapapun membuat subjek

merasa tidak berdaya, emosi yang meledak-ledak membuat subjek lebih mudah mengumpat orang-orang di sekelilingnya.

Subjek RH bukan tidak mau berbagi cerita dengan orang lain hanya saja subjek dianggap atau lagi-lagi di bilang sebagai anak durhaka yang menjelek-jelekan ibunya sendiri, belum cukup subjek menyimpan semuanya sendiri, subjek harus menerima cemoohan dari orang lain bahkan dari adiknya sendiri yang tidak mau menerima keadaan ibunya bahwa ibunya sakit.

2. Ekspresi emosi yang tampak pada Subjek M lebih pada pasrah, karena subjek telah melakukan banyak hal, kemudian perasaan pasrahnya membuat subjek, beban yang dialami oleh subjek M hampir sama dengan subjek RH, subjek M merasa malu dan menyesal, malu ketika anaknya berjalan-jalan di kampung sambil ngomel-ngomel kemudian, semua orang mengenal bahwa anak subjek adalah anaknya, selain perasaan malu tersebut subjek M merasa menyesal mengapa subjek memiliki anak seperti anak subjek, lalu mengapa sudah berusaha di bawa kemana-mana tetapi belum juga sembuh, hal itu yang membuat subjek M merasa sangat sedih, belum selesai semua itu subjek M lagi-lagi harus menerima cemoohan dari orang-orang disekitarnya, karena anaknya sering berjalan-jalan sering membuat orang takut dan tak jarang juga subjek mendapat cemoohan, semua hal itu menimbulkan ekspresi emosi perasaan tidak berdaya.

Selain ekspresi emosi yang ditampakkan dalam penelitian ini dapat dilihat juga keunikan subjek yang ada dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut, keunikan subjek RH, yang pertama subjek mampu mengambil alih peran ibu dalam keluarganya, di saat usianya 12 tahun, dan subjek tetap mampu menyelesaikan sekolahnya hingga sampai sekarang tetap bersekolah di bangku SMA di lain pihak juga subjek harus merawat adik-adiknya serta mendampingi ibunya yang sedang sakit. Keunikan yang kedua dari subjek RH adalah subjek dapat menerima keadaan ibunya dan memilih untuk merawat ibunya dari pada bermain dengan teman-teman sebayanya.

Keunikan subjek M yang di angkat dalam penelitian ini antara lain yang pertama subjek M yang memiliki usia 54 tahun yang mana usia ini memiliki kualifikasi dewasa akhir yang akan memasuki masa lansia, seharusnya pada saat ini anak – anak yang mulai memahami orang tua, tetapi yang terjadi pada subjek M, subjek M memiliki kesabaran yang lebih baik dari pada orang – orang yang sebayanya, subjek menjadi pendamping dan merawat anaknya layaknya subjek masih muda dan anaknya masih kecil, kesabaran di masa dewasa akhir yang menjadikan keunikan subjek M, selain itu subjek M mampu menerima keadaan anaknya dan pasrah dengan keadaan anaknya, sikap subjek M jarang di temui oleh kebanyakan orang yang lebih sering mengeluh dan tidak terima dengan keadaan anak-anaknya yang sedang sakit menderita diagnosa skizofrenia.

Perasaan yang dirasakan oleh subjek RH dan M adalah sebuah wujudan dari ekspresi emosi yang dirasakan selama ini, dalam sarlito (2009:125-127) menyebutkan emosi dasar antara lain marah, enggan, berani, kecewa, hasrat, putus asa, takut, benci, berharap, cinta, sedih, jijik, gembira, kejutan, minat, kaget, duka, gusar, teror, cemas, tidak suka, stress, rasa bersalah, malu, tidak berdaya, kagum, perasaan lembut, sakit, senang, pasrah, menyesal, memaafkan, berduka, berterima kasih, empati, ingin tahu, antipasi. Dalam penelitian ini kedua subjek mendapatkan perasaan malu, tidak berdaya, pasrah, adalah perasaan yang sama-sama dirasakan keduanya yang ada dalam penjelasan emosi dasar sarlito (2009:125-127), selain itu subjek RH juga merasakan perasaan yang berbeda yaitu sakit, takut, benci di dalam emosinya, sedangkan subjek M perasaan yang lain adalah perasaan menyesal. Kedua perasaan yang lain yang tidak sama juga termasuk dalam emosi dasar manusia, sehingga dalam penelitian ini tampak bagaimana emosi seorang pendamping penderita skizofrenia yang bertahan bertahun-tahun untuk mendampingi dan merawat keluarganya yang menderita skizofrenia.